

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kesesuaian iklim di Indonesia membuat bunga anggrek dapat tumbuh subur dan mudah dibudidayakan. Bunga anggrek memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga dijadikan sebagai simbol keindahan dan kemewahan. Jenis anggrek yang tersebar luas di wilayah Indonesia mencapai  $\pm 5.000$  spesies (Banks, 2004). Budidaya anggrek memiliki potensial dalam segi ekonomi karena dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi terutama anggrek dengan varietas, bentuk dan warna bunga yang unik. Keragaman morfologi bunga seperti, bentuk bunga, warna bunga, dan aroma bunga menjadi alasan mengapa anggrek menjadi salah satu tanaman hias yang banyak diminati konsumen, kolektor, produsen, dan pemulia tanaman hias (Handini *et al.*, 2016).

Keunikan yang dimiliki bunga anggrek berdampak pada harga jual yang tinggi dipasaran dan mampu bersaing dengan jenis bunga lainnya. Namun, dibalik besarnya potensi keuntungan tersebut, budidaya anggrek memiliki tingkat risiko produksi yang tinggi. Proses budidayanya memerlukan ketelitian dan kondisi lingkungan yang memadai seperti suhu, kelembapan serta intensitas cahaya yang tepat. Kesalahan kecil dalam perawatan dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat hingga tanaman mati dan tentu saja menimbulkan kerugian bagi pelaku usaha (Wijaya dan Dewi, 2024). Secara ekonomi, anggrek menawarkan peluang

yang menjanjikan namun dalam kegiatan budidayanya harus diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik agar hasil produksi optimal dan berkelanjutan.

*Phalaenopsis* dan *Dendrobium* merupakan jenis anggrek yang paling populer di Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik bunga yang lebih menarik dibandingkan dengan jenis anggrek lainnya serta memiliki ketahanan yang cukup baik. *Phalaenopsis* memiliki daya tarik visual berupa ukuran kelopak bunga yang besar dan variasi warna yang menarik. Nilai estetika tersebut menjadikan *Phalaenopsis* diminati masyarakat hingga kolektor tanaman hias (Abresa dan Nurcahyani, 2025). *Dendrobium* juga menjadi salah satu jenis anggrek yang banyak dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang baik sehingga banyak dikembangkan di daerah tropis Indonesia. Beberapa jenis *Dendrobium* mampu menyesuaikan struktur bunga dan fisiologi tanaman saat mengalami stress kekeringan sehingga dapat bertahan pada kondisi ketersediaan air yang rendah.

Raja Bunga Anggrek merupakan salah satu produsen bunga anggrek yang terletak di Kabupaten Semarang dengan total luas lahan kurang lebih 9.000 m<sup>2</sup>. Jenis anggrek yang dibudidayakan meliputi *Dendrobium*, *Phalaenopsis*, *Vanda* dan *Cattleya*. *Phalaenopsis* dijual dengan harga Rp115.000/pot, *Dendrobium* dijual Rp70.000/pot, sedangkan anggrek spesies dijual Rp175.000/pot. *Phalaenopsis* dan *Dendrobium* menjadi jenis anggrek yang paling banyak dibudidayakan di Raja Bunga Anggrek. Data rata-rata produksi bunga *Phalaenopsis* dan *Dendrobium* setiap tahun pada tahun 2022 – 2024 secara berurutan yaitu 38.274 pot; 38.321 pot;

32.475 pot. Kapasitas produksi bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek mencapai  $\pm$  3.000 pot per bulan.

Produksi yang fluktuatif menjadi indikator bahwa terdapat faktor yang menyebabkan naik turunnya produksi, kondisi tersebut mengindikasikan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh pelaku usaha. Semakin besar skala produksi, semakin kompleks pula potensi permasalahan yang bisa muncul, baik dari sisi sumber daya, proses produksi, maupun faktor eksternal seperti harga input dan kondisi pasar. Penting untuk mengidentifikasi sumber risiko yang mungkin timbul, menilai seberapa sering risiko tersebut dapat terjadi, serta memahami tingkat keparahannya terhadap kegiatan produksi. Identifikasi dan analisis risiko secara menyeluruh, pelaku usaha dapat merumuskan strategi penanganan yang tepat untuk meminimalkan dampak negatif dan menjaga keberlanjutan produksi.

Masalah yang muncul dalam budidaya anggrek di Raja Bunga Anggrek salah satunya disebabkan oleh hama dan penyakit tanaman yang mengakibatkan terhambatnya proses produksi. Siput, kutu daun dan tungau merupakan hama tanaman yang sering menyerang tanaman anggrek. Hama seperti serangga, tungau, ulat hingga keong merupakan hama yang merusak tanaman dengan cara mengisap cairan atau memakan bagian dari tanaman (Hafidh *et al.*, 2017). Adapun penyakit seperti busuk daun dan busuk akar yang disebabkan oleh serangan patogen yang ditandai dengan kondisi lingkungan yang buruk. Apabila keduanya dibiarkan terus-menerus, pertumbuhan tanaman akan terhambat hingga menyebabkan kematian. Penanganan yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan kematian pada tanaman anggrek (Monawati *et al.*, 2021).

Risiko produksi adalah segala bentuk ketidakpastian yang memengaruhi hasil, kualitas, biaya, atau pengiriman suatu proses produksi. Risiko produksi merupakan risiko yang terkait pada kapasitas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi produksi, dan mutu bahan baku (Kahan, 2008). Risiko berhubungan dengan ketidakpastian, hal ini sendiri terjadi akibat kurangnya atau tidak tersedianya informasi menyangkut apa yang akan terjadi (Kountur, 2008). Ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dapat menyebabkan dampak yang merugikan maupun menguntungkan. Tinggi rendahnya risiko produksi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Budidaya bunga anggrek merupakan salah satu usaha dalam bidang hortikultura yang memiliki tingkat kesulitan atau risiko yang tinggi. Budidaya anggrek memerlukan pengetahuan serta keterampilan dasar yang memadai mengenai teknologi perbanyakan tanaman (Solichatun *et al.*, 2020). Tantangan lain yang dihadapi pelaku usaha bunga anggrek saat membudidayakan anggrek yaitu konservasi anggrek, kultur jaringan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Kultur jaringan dapat digunakan untuk mempertahankan proses perbanyakan anggrek sehingga mampu menghasilkan banyak biji baru dalam waktu yang relatif singkat (Ardiyanti dan Nuraini, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko produksi bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang dengan fokus penelitian pada kejadian risiko dan sumber risiko yang menjadi prioritas untuk ditangani serta strategi penanganan prioritas untuk diterapkan. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam

pengambilan keputusan manajerial di Raja Bunga Anggrek serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas bunga anggrek di masa mendatang.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber risiko dan kejadian risiko pada kegiatan budidaya bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis prioritas penanganan risiko dalam kegiatan produksi budidaya bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sarana bagi penulis untuk menerapkan keterampilan dalam menganalisis Sumber risiko.
2. Informasi tambahan bagi perusahaan dalam menentukan kegiatan strategi penanganan agar dapat mengurangi dampak dari risiko produksi.
3. Tambahan wawasan dan pengetahuan, serta sebagai referensi untuk penelitian lainnya dengan topik yang serupa.